BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Sears, Jhonathan, Anne (1994), berpendapat perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu dari si penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari–hari. Tingkah laku prososial adalah tindakan yang memiliki sifat–sifat positif bagi orang lain. Psikolog biasanya menggunakan istilah tingkah laku yang mementingkan orang lain, selain istilah itu tindakan yang membantu orang lain juga menunjukkan bantuan yang diberikan pada orang lain tanpa mengharapkan keinginan–keinginan untuk diri sendiri.

Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002).

Selain itu, William (1996, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2001) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensitas untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Taylor (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe relasi antar–orang, antara lain keran suka, merasa kewajiban, memiliki pamrih, atau empati, seseorang biasanya lebih sering membantu orang yang dikenal daripada orang yang tidak dikenal. Meskipun demikian, memberi pertolongan kepada orang asing juga bukanlah hal yang jarang terjadi.

Menurut Baron & Byrne (2005), tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan mlibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil sebuah pengertian bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri, sehingga memiliki sifat–sifat positif bagi orang lain baik secara fisik maupun secara psikis.

2. Aspek–Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (1989, dalam Asih, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi : (1) Berbagi, kesediaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham (1991, dalam Asih, 2010) menyatakan aspek–aspek dari perilaku prososial adalah : (1) Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Jadi, aspek–aspek perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, menderma, dan persahabatan. Dan aspek–aspek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen antara lain: berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan menderma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori–teori Perilaku Prososial

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas. Ia dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau di rencanakan untuk menolong orang lain, tanpa memerdulikan motif–motif si penolong. Beberapa teori untuk menjawab pertanyaan diatas telah di kemukakan oeh para ahli.

a. Teori Sosiobiologi

Teori ini mengemukakan bahwa keputusan untuk menolong merupakan bagian dari warisan genetik seseorang yang evolusioner, oleh karena itu teori ini disebut juga teori evolusi. Teori ini digagas pertama kali oleh Charles Darwin. Darwin (dalam Mahmudah, 2011) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan hewan lain tentang adanya predator.

Menurut Batson (1999, dalam Taylor, 2009) pendapat bahwa tindakan membantu orang lain secara genetik adalah bagian dari sifat manusia merupakan pendapat yang masih kontroversial. Belum jelas bagaimana teori ini bisa diaplikasikan untuk manusia. Meskipun demikian, teori ini menunjukkan kemungkinan bahwa pemeliharaan diri tidak selalu merupakan motif utama. Disposisi ke arah sikap mementingkan diri dan agresi mungkin berdampingan dengan disposisi biologis ke arah sikap membantu dan merawat orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Sosiokultural

Donald Campbell juga menamai teori ini dengan teori evolusi sosial yaitu perkembangan histori kultur manusia. Campbell (dalam Sears, dkk., 1994) mengemukakan bahwa evolusi genetik bisa membantu menjelaskan beberapa perilaku prososial dasar seperti pengasuhan orang tua, namun tidak berlaku untuk contoh ekstrim seperti aksi membantu orang asing yang sedang kesulitan. Menurut pandangan ini, secara bertahap dan selektif masyarakat manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan teknologi yang menunjang kesejahteraan kelompok tersebut. Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Tiga norma yang penting bagi perilaku prososial adalah :

1) Norma tanggung jawab sosial

   Norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya seseorang membantu orang lain yang bergantung pada seseorang.

2) Norma saling ketimbal balikan

   Norma timbal balik menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang yang menolong seseorang tersebut.

3) Keadilan sosial

   Kelompok manusia juga mengembangkan norma keadilan sosial. Salah satu prinsip keadilan adalah kesamaan. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama.

c. Teori Belajar

Teori belajar menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat disebabkan oleh adanya proses belajar. Dalam masa perkembangan, misalnya anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Hal ini juga diungkapkan oleh Fischer (dalam Sears, dkk., 1994) bahwa anak akan membantu dan member labih banyak bila anak tersebut mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial.

Dalam konteks pembelajaran ini, hal yang penting adalah faktor efek reward. Albert Bandura mengaplikasikan pendekatan ini ke perilaku sosial dengan nama *social learning theory* (teori belajar sosial). Terdapat tiga mekanisme umum pada terjadinya proses belajar, yaitu asosiasi atau pengkondisian klasik, *reinforcement* (penguatan), dan *observational learning* (belajar observasional).

Orang juga belajar melalui *modeling* yaitu mengamati orang lain yang memberi pertolongan seperti seorang anak yang sering melihat orang tua memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan maka anak tersebut akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut (Taylor, 2009).

Seseorang melakukan perilaku prososial berdasarkan pada beberapa teori, yang pertama yaitu teori sosiobiologi atau disebut juga teori evolusi yaitu suatu tindakan timbul karena gen, kedua yaitu teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiokultural atau teori evolusi sosial yang artinya segala perilaku ada karena kultural atau budaya, dan yang ketiga yaitu teori belajar merupakan teori yang menekankan pada efek *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman), selain itu proses belajar juga dilakukan melalui *modeling* (mengamati orang lain dan kemudian diikuti).

4. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial di dalam masyarakat, antara lain seperti yang diungkap oleh Sears, dkk. (1994) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial, yaitu :

a. Faktor situasi, meliputi :

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang–kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Keadaan lingkungan fisik ini meliputi : cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Penelitian Darley dan Batson (1999) membuktikan bahwa kadang–kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan subyek untuk tidak melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan menolong, karena memperhatikan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor karakteristik penolong, meliputi :

1) Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda–beda, ada yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya, dan ada yang mempunyai kebutuhan untuk menjadi pengasuh.

2) Suasana hati

Bila suasana hati yang buruk menyebabkan seseorang memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kebutuhan diri sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila seseorang melakukan sesuatu yang di anggap salah.

4) Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang di alami.

Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1) Menolong orang yang disukai

Sebenarnya rasa suka individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa factor seperti daya tarik fisik dan kesamaan.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung menolong orang lain bila individu yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berbeda diluar kendali orang tersebut.

Jadi faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada tiga, yaitu faktor situasi, faktor karakteristik penolong, dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Pengaruh faktor situasional

1) *Bystander*

Orang–orang yang berada disekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Daya tarik

Seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidak beruntungan korban adalah di luar kendali korban.

4) Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa–gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejellasan bahwa korban benar–benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengaruh Faktor dalam Diri

1) Suasana hati

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, dan sebaliknya emosi negative atau seseorang yang sedang sedih kemungkinan menolong lebih kecil.

2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong.

3) Jenis kelamin/gender

Peranan gender (jenis kelamin) terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung terlibat untuk menolong dalam situasi yang membahayakan, misalnya menolong kebakaran. Sedangkan perempuan cenderung menolong pada situasi yang bersifat member dukungan emosi, merawat, dan mengasuh. Jadi, laki–laki dan perempuan mempunyai kecenderungan masing-masing untuk memberikan pertolongan terhadap korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal didaerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang faktor–faktor yang meempengaruhi perilaku prososial diatas, terdapat dua faktor yaitu faktor situasional yang terdiri dari *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban. Dan juga faktor dalam diri antara lain suasana hati, sifat, jenis kelamin/gender, tempat tinggal, pola asuh. Dari beberapa faktor tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada fakor gender karena dalam menolong seseorang akan melihat situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan, oleh karena itu faktor gender berpengaruh dalam hal menolong.

5. Perilaku Prososial pada Remaja

Remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2006). Gunarsa dan Gunarsa (1991) membatasi usia remaja antara 11–21 tahun. Rentang usia tersebut dikelompokkan dalam tiga tahap perkembangan, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Usia 11–15 tahun merupakan masa persiapan fisik atau masa pubertas.
b. Usia 15–18 tahun merupakan masa persiapan diri atau masa remaja tengah.
c. Usia 18–21 tahun merupakan masa persiapan dewasa atau masa remaja akhir.

Dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa remaja adalah masa transisi dari anak–anak menjadi dewasa yang berlangsung dari usia 11–21 tahun. Kategori remaja yang dipakai dalam penelitian ini adalah remaja tengah yang dalam teori ditunjukkan pada usia 15–18 tahun. Pada masa ini mereka cenderung untuk memilih teman yang sifat–sifatnya sama dengan dirinya.

Selain dalam hal memilih-milih teman, remaja juga cenderung berfikir dua kali untuk menolong orang lain karena pada umumnya remaja mempunyai sifat yang egois, berbeda halnya pada masa anak-anak atau dewasa. Pada masa anak-anak, seorang anak berperilaku prososial berdasarkan *reward* dan *panisment* yang diberikan oleh orang tua atau berdasarkan pada model yang dilihatnya, sedangkan pada masa dewasa, seseorang akan merasa lebih mempunyai tanggung jawab dalam berperilaku menolong orang lain.

Walaupun remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egois atau mementingkan diri sendiri, namun tingkah laku prososial pada remaja cukup banyak seperti remaja-remaja yang melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalangan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, banyak organisasi-organisasi remaja di Indonesia yang bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkan ke dalam kesibukan yang produktif yaitu dengan memberikan sumbangan dalam pembangunan negara, juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja (Monks, 2006).

Adapun kondisi yang biasanya melibatkan perilaku prososial oleh remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan atau adanya hubungan yang dekat antara si pemberi dan penerima. Selain itu, timbal balik juga mendorong remaja melakukan sesuatu yang remaja tersebut ingin orang lain juga melakukan hal yang sama terhadap remaja tersebut. Remaja juga merupakan individu yang yang dipengaruhi oleh orang lain terutama teman sebaya termasuk dalam hal menolong, dalam suatu penelitian menemukan bahwa pertolongan yang datang dari luar, terutama dari teman-teman, akan membantu orang yang terluka melihat suatu masalah dengan lebih jelas dan kemudian mau memaafkan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Emerson bahwa pengertian mengenai yang baik, buruk, lebih baik, dan lebih buruk tak lebih dari sekedar menolong atau menyakiti. Dengan mengembangkan kapasitas remaja dalam empati dan perilaku prososial, Amerika menjadi sebuah negara yang berisi orang-orang baik yang menolong daripada menyakiti (Santrock, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menyatakan bahwa perilaku prososial pada remaja adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri yang dilakukan oleh remaja usia 11–21 tahun dan dipengaruhi oleh adanya hubungan dekat antara si pemberi dan penerima, hubungan timbal balik, dan juga tekanan dari teman sebaya, sehingga mempunyai sifat–sifat yang positif bagi orang lain baik secara fisik maupun secara psikis.

B. Gender

1. Pengertian gender

Menurut Baron & Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku.

Taylor, (2009) menyatakan bahwa gender adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminim dinamakan *gender typing* (penjenisan gender). Proses ini biasanya secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. Petunjuk tentang gender dapat dengan mudah dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari presentasi diri.

Menurut Fakih (2001) gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan gender disosialisasikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan. Pembelajaran tersebut dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikontruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Adapun inti dari pembelajaran sosial itu adalah menempatkan laki–laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki–laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminin. Pembelajaran sosial tersebut merupakan konstrusi sosial yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjaddi dalam semua bidang kehidupan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki–laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Artinya secara biologis alat–alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki–laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki–laki maupun perempuan yang dikonstrusi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangakn laki–laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat–sifat yang dapat dipertukarkan dalam artian ada laki–laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2001).

Istilah jenis kelamin dan gender sering kali digunakan bergantian, namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut berbeda. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki–laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki–laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Barbara Mackoff menyatakan "…perbedaan terbesar antara perempuan dan laki–laki adalah dalam cara kita memperlakukan mereka". Seluruh atribut lainnya mungkin berdasarkan determinan biologis (seperti ada atau tidak adanya kumis).

Setiap orang memiliki identitas gender (*gender identity*) yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai "laki–laki" atau "perempuan". Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun proporsinya kecil dalam populasi, identitas gender mereka berbeda dari jenis kelamin mereka. Walaupun telah lama diyakini bahwa perbedaan paling nyata antara laki–laki dan perempuan adalah faktor biologis, berbagai penelitian menunjukkan secara meyakinkan bahwa berbagai karakteristik tipikal maskulin dan feminin ternyata dipelajari. Teori skema gender (*gender schema theory*) menyatakan bahwa anak–anak memiliki kesiapan umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki–laki dan perempuan yang sesuai (Baron & Byrne, 2003).

2. Stereotip Gender

Menurut Waters dan Ellis (2001, dalam Widyatama, 2006) gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti *maskulinitas* atau *feminitas*. Berbagai perbedaan itu akhirnya memunculkan stereotip tertentu yang disebut dengan stereotip gender. Selain itu, Soemandoyo juga menyatakan bahwa kata stereotip berarti citra baku. Citra baku merupakan gambaran atau imajinasi yang seolah–olah menetap, khas, dan tidak berubah–ubah.

Stereotip gender juga bisa diartikan sebagai gambaran laki–laki dan perempuan yang khas, tidak berubah–ubah, klise, seringkali timpang, dan tidak benar. Stereotip tersebut bersumber dari pola piker manusia.

Menurut Baron & Byrne (2003) stereotip gender adalah keyakinan tentang atribut khas laki–laki dan perempuan. Semua stereotip, apakah berdasarkan jenis kelamin, bangsa, suku bangsa, atau pengelompokan lainnya, memberikan gambaran mengenai ciri–ciri dari anggota suatu kategori sosial. Di samping itu, terdapat suatu pembedaan yang bermanfaat antara stereotip budaya dan pribadi.

a. Stereotip budaya

Keyakinan tentang jenis kelamin yang dikomunikasikan melalui media massa, agama, seni, dan literature (sastra) disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stereotip budaya. Riset yang dilakukan oleh Deaux & LaFrance (1998, dalam Sears, dkk., 1994) menunjukkan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita dalam hal ciri–ciri yang berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan independensi. Sebaliknya, wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri–ciri yang berhubungan dengan kehangatan dan ekspresi, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

b. Stereotip pribadi

Stereotip pribadi adalah keyakinan unik seseorang tentang atribut kelompok orang, seperti kelompok perempuan dan laki-laki. Individu membentuk stereotip pribadi, paling tidak melalui dua cara yang berbeda, yaitu :

1) Cara dimana individu berpikir tentang gender adalah dalam hubungannya dengan sifat–sifat kepribadian umum yang merupakan kekhasaan masing–masing jenis kelamin. Pada umumnya seseorang memiliki keyakinan mengenai gambaran menyeluruh yang membedakan laki-laki dan perempuan.
2) Cara kedua yang digunakan orang berpikir mengenai gender adalah dengan mengembangkan gambaran–gambaran tentang bermacam–macam tipe laki-laki dan perempuan.

3. Perspektif Teoritis tentang Gender

Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan matematika mungkin berbeda dari penyebab perbedaan gender dalam perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong orang atau dalam tindak kekerasan fisik. Empat perspektif umum tentang asal usul pada gender berdasarkan pada faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan stuasi sosial.

a. Biologi

Perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologis. Jelas ada perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Dalam hal kemampuan mengasuh anak dan memberi ASI. Dampak dari hormonseks, baik pada janin maupun orang dewasa, dan perbedaan seks di otak, telah menjadi topik penelitian yang menarik. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia.

b. Sosialisasi

Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku "sesuai jenis kelamin" sejak awal kanak–kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda–beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran gender ini melalui proses penguatan dan modeling.

Pengaruh lainnya adalah teman sebaya, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak–kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki–laki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dan menghindari berkumpul dengan anak berjenis kelamin lain.

Menurut perspektif sosialisasi, beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki–laki itu akan menyebabkan banyaknya perbedaan gender dalam sikap minat, keahlian, dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

c. Peran Sosial

Perspektif ketiga menyatakan bahwa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran social. Kehidupaan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Ide utamanya disini adalah bahwa banyak peran social yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan anak laki–laki. Dalam dunia pekerja, peran okupasional (pekerjaan) sering didasarkan dapa jeniss kelamin : perawat, juru ketik, dan guru TK atau SD biasanya adalag wilayah perempuan; pengobatan, konstruksi, dan guru olahraga SMA biasanya adalah wilayah laki-laki.

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari–harinya. Orang biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial.

d. Situasi Sosial

Pengaruh lain terhadap perilaku adalah konteks sosial saat ini. Tekanan sosial juga mempengaruhi laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah studi, sekelompok mahasiswa dibuat percaya bahwa mereka akan berinteraksi dengan seorang perempuan yang sangat diinginkan (menarik, terbuka, gaul, dan suka bertemu lak-laki) atau perempuan yang kurang diinginkan (tidak peduli pada penampilan, tubuh tidak aduhai, dan tidak suka bertemu laki-laki). Selain itu, setengah dari mahasiswa itu diyakinkan bahwa perempuan ini menganut keyakinan tradisional tentang peran gender; setengah mahasiswa lainnya diyakinkan bahwa perempuan itu menganut pandangan nontradisional. Ketika perempuan itu diinginkan, mahasiswa itu cenderung menyesuaikan diri dengan sikap si perempuan: mereka mendeskripsikan dirinya sebagai laki-laki tradisional saat bertemu perempuan tradisional dan sebagai laki-laki nontradisional saat bertemu perempuan nontradisional. Ketika si perempuan dianggap tidak menarik, tidak ada perbedaan dalam presentasi diri si mahasiswa. Dengan kata lain, laki-laki cenderung menyesuaikan diri dengan sikap peran gender dari seseorang yang ingin mereka dekati (Taylor, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, berdasarkan pembahasan tersebut peneliti dapat mengambil keismpulan bahwa faktor yang mendasari tentang asal usul pada gender adalah faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan stuasi sosial.

C. Perbedaan Perilaku Prososial ditinjau dari Gender

Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor, 2009).

Secara umum, perilaku prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu (Baron & Byrne, 2005).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya yaitu gender. Zahn–Waxler dan Smith (2000, dalam Retnaningsih, 2005) mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan anak laki–laki.

Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki–laki dan perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Kecenderungan menolong pada seorang laki–laki dan perempuan sebenarnya bisa dilihat sesuai dengan bantuan yang dibutuhkan. Sesuai dengan peran tradisional laki-laki sebagai pelindung, laki-laki lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik seperti menyelamatkan orang tenggelam atau menyelamatkan seseorang yang diserang. Kekuatan fisik dan training olahraga mungkin mempengaruhi perbedaan jenis kelamin ini. Dalam setting yang lebih umum, laki-laki juga lebih mungkin ketimbang perempuan untuk membantu orang asing yang sedih atau tertekan. Laki-laki lebih senang membantu korban perempuan, apalagi jika ada yang melihat aksinya.

Tetapi dalam hal lain, laki-laki dan perempuan sama–sama menunjukkan keberanian luar biasa dalam membantu orang lain. Menurut Eagly & Crowley (1986, dalam Taylor, 2009) Bentuk pertolongan penting lainnya adalah memberikan perawatan. Secara umum, peran sosial perempuan cenderung menekankan bentuk perilaku prososial pengasuhan, seperti merawat anak kecil, menghibur teman, atau berbicara dengan orang jompo di klinik. Riset menemukan bahwa perempuan lebih cenderung memberi bantuan personal kepada kawan dan cenderung memberi nasihat untuk mengatasi problem personal. Meski ada banyak pengecualian, laki-laki dan perempuan cendrung terspesialisasi dalam tipe pemberian bantuan yang berbeda–beda.

Jadi, dalam berperilaku prososial juga diperlukan peran gender sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya, karena dalam situasi tertentu diperlukan kemampuan dan keterampilan yang tidak semua orang bisa melakukannya seperti ketika melihat seorang perempuan dipinggir jalan yang bingung karena mobilnya mogok, maka kecenderungan laki–

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki untuk menolong perempuan tersebut karena kebanyakan laki–laki memiliki keterampilan dalam hal mesin.

Berbeda halnya jika seseorang melihat anak kecil yang menangis mencari ibunya karena terpisah ketika jalan–jalan di sebuah super market, maka kecenderungan perempuan untuk menolongnya karena selain mempunyai rasa empati yang lebih tinggi daripada laki–laki, perempuan juga mempunyai jiwa pengasuhan sehingga seorang anak akan lebih nyaman dengan perempuan.

D. Kerangka Teoritis

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dalam melakukan perilaku prososial, seseorang tentunya akan melihat situasi dan kondisi dirinya oleh karena itu peran gender berpengaruh dalam melakukan perilaku prososial.

Adapun yang dimaksud dengan gender menurut Baron & Byrne (2005) adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku.

Perbedaan stereotype laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eisenberg dan Lennon (1989, dalam Asih, 2010) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan sehingga perempuan lebih cenderung melakukan perilaku prososial. Namun dari hasil penelitian Latane (2000, dalam Taylor, 2009), ditemukan secara konsisten menunjukkan bahwa laki–laki lebih cenderung memberi pertolongan pada perempuan yang kesusahan, meskipun perempuan pada semua usia mempunyai empati yang lebih tinggi daripada laki–laki.

Selain itu, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam hal emosional perempuan lebih sensitif seperti ketika melihat teman yang kesusahan perempuan lebih cepat tanggap daripada laki-laki. Tetapi dalam hal fisik, laki-laki lebih dominan berperilaku prososial seperti ketika terjadi kecelakaan dijalan, sebagian besar yang menolong adalah laki-laki.

Dalam pengamatan Golberg (1995, dalam Sarwono, 2002) menemukan bahwa lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Boston dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1,6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. Di antara para penyumbang itu, laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Sebagaimana dijelaskan pada salah satu teori perilaku prososial yaitu teori sosiokultural atau teori evolusi sosial yakni perkembangan historis kultur manusia. Dimana masyarakat perlahan–lahan dan secara selektif mengembangkan keterampilan dan keyakinan yang meningkatkan kesejahteraan kelompok. Karena perilaku prososial umumnya bermanfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi masyarakat, maka perilaku tersebut menjadi bagian dari aturan dan norma sosial. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh laki–laki atau perempuan tersebut juga dipengaruhi oleh budaya yang berlaku.

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

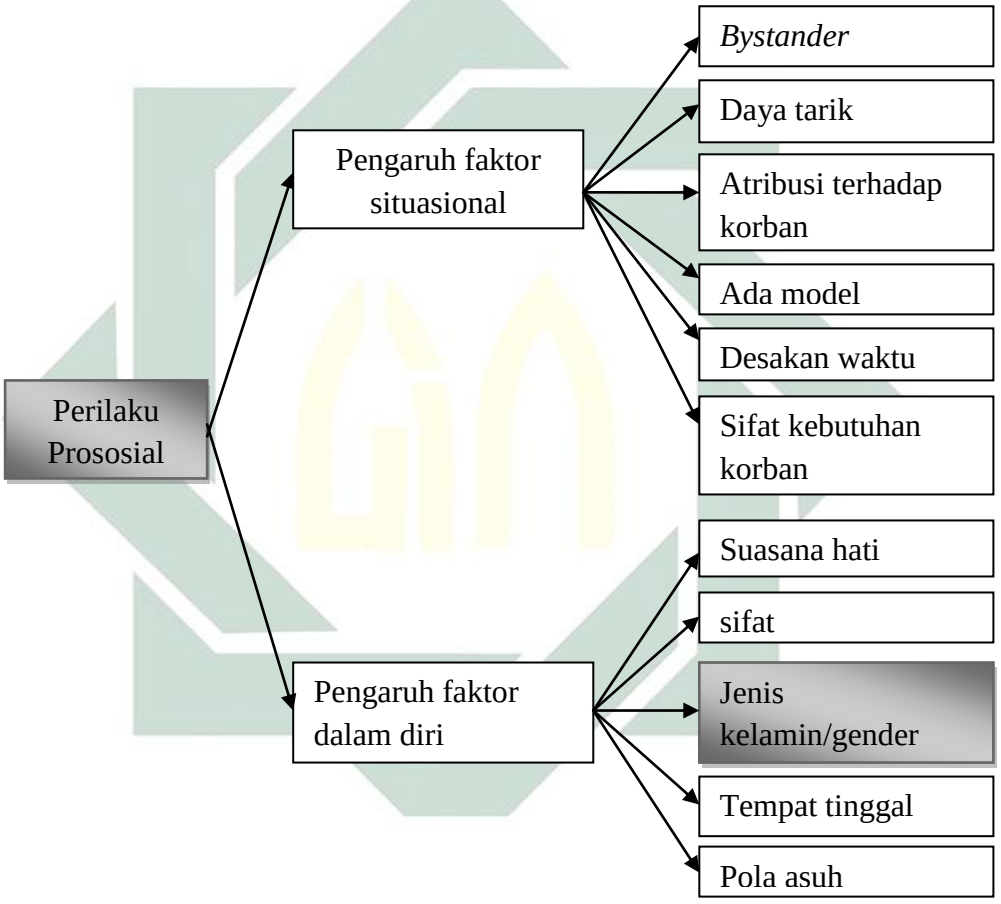

Gambar 1. Gambaran Perilaku Prososial Remaja ditinjau dari Gender.

Bagan diatas merupakan gambaran tentang perilaku prososial ditinjau dari gender. Jadi perilaku prososial di pengaruhi oleh faktor gender/jenis kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : terdapat perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id